

Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Usia Dini Di Kelompok Belajar Jasmin Assalam Desa Gilirejo, Kabupaten Sragen Melalui Metode Sas (*Structural, Analytic, Syntatic*) Media Bergambar

Ricky Erlangga¹, Fadilla Purnia Putri², Bagus Adi Wardana³, Renzi Noviana⁴, Putri Larasati⁵, Hudzaifah Al Fathin⁶

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

Article Info	Abstrak
<p>Article history: Accepted: 27 Oktober 2022 Publish: 28 Oktober 2022</p> <hr/> <p>Keywords: Metode SAS, Media Bergambar, Membaca, Usia Dini</p>	<p>Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan. Pengenalan kegiatan membaca haruslah dilakukan sejak usia dini agar anak dapat terbiasa dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Dalam meningkatkan minat baca diperlukan sebuah media dan metode yang tepat. Salah satunya adalah Metode SAS (<i>STRUCTURAL, ANALYTIC, SYNTATIC</i>) dengan media bergambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode SAS media bergambar untuk meningkatkan minat baca anak usia dini di Kelompok Belajar Jasmin Assalam Desa Gilirejo, Sragen. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan penelitian aksi atau <i>action research</i>. Hasil penelitian membuktikan penggunaan metode SAS media bergambar cukup memuaskan. Hal ini dibuktikan adanya partisipasi secara aktif anak- anak ketika mengikuti proses pembelajaran melalui tahapan permulaan tanpa buku, struktural, analitik, dan sintetik. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa metode SAS media bergambar dapat dijadikan sebuah alternatif pembelajaran untuk permulaan membaca bagi anak-anak.</p>
<p>Article Info</p> <hr/> <p>Article history: Accepted: 27 Oktober 2022 Publish: 28 Oktober 2022</p>	<p>Abstract</p> <hr/> <p><i>Reading is an activity carried out to acquire knowledge. The introduction of reading activities must be done from an early age so that children can get used to and have good reading skills. In increasing interest in reading, it is necessary to have the right media and method. One of them is the SAS (STRUCTURAL, ANALYTIC, SYNTATIC) method with pictorial media. The purpose of this study was to determine the success of using the SAS method with pictorial media to increase early childhood reading interest in the Jasmin Assalam Study Group, Gilirejo Village, Sragen. The research approach used is qualitative research with action research or action research. The results of the study prove that the use of the SAS method of pictorial media is quite satisfactory. This is evidenced by the active participation of children when participating in the learning process through the initial stages without books, structural, analytical, and synthetic. Based on the results that have been obtained, it can be concluded that the SAS method of pictorial media can be used as an alternative learning for the beginning of reading for children.</i></p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Ricky Erlangga,

Pendidikan Sosiologi Antropologi

Email : rickyerlangga@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah salah satu kategori usia anak dalam masa bermain. Pada usia ini umumnya anak sedang memasuki masa adaptasi dengan lingkungannya dan mulai mengenal hal-hal lain yang berada diluar diri serta keluarganya. Masa ini juga dapat menjadi waktu yang efektif untuk mulai mengenalkan anak dengan pengetahuan-pengetahuan umum sehingga kemampuan kognitifnya mulai terbentuk (Daeni, 2020). Hal itu perlu dilakukan karena pembentukan

kemampuan kognitif tidak bisa dilakukan dengan paksa sehingga metode yang paling tepat adalah melalui pengenalan secara berkala serta disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Pengenalan atau pembentukan kemampuan kognitif anak perlu dilakukan sejak dini. Hal ini sesuai amanat yang terkandung dalam pasal 1 ayat 14 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya yang secara sadar dimaksudkan untuk membina anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberikan stimulus pendidikan guna membantu perkembangannya, baik jasmani maupun rohani. Untuk anak usia dini, proses pengenalan pendidikan harus dilakukan dengan pemberian stimulus melalui konsep belajar sambil bermain sehingga anak menjadi tertarik. Selain itu, metode belajar sambil bermain juga akan membantu anak untuk menjalani masa pertumbuhan, perkembangan fisik, dan kecerdasan (kognitif, afektif, psikomotorik) (Herawati, 2005). Semakin awal anak mengenal dengan pendidikan maka akan semakin terlatih dan familiar pula anak tersebut dengan dunia pendidikan (Siska, Fadhillah, & Marmawi, 2016). Tentu saja hal itu akan membantu anak dalam memasuki tahap pendidikan yang lebih lanjut.

Membaca dapat membantu kita untuk melihat dunia karena dengan membaca kita dapat mengetahui berbagai informasi ataupun ilmu pengetahuan dari berbagai belahan dunia yang kemudian dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari kita. Membaca dan belajar sepertinya menjadi kata yang berpasangan karena terkait satu dengan yang lainnya. Kedua aktivitas tersebut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang baik sehingga dapat memberikan kebermanfaatannya tidak hanya pada dirinya, tetapi juga lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pengetahuan pada anak dapat menjadi investasi bagi keberlangsungan sebuah bangsa (Herlina & Silvia, 2019).

Ada empat hal yang menjadikan Pendidikan di usia dini menjadi penting. Pertama, pendidikan sedari dini akan menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni. Kedua, pendidikan mampu melahirkan potensi kemandirian sehingga perputaran ekonomi, biaya sosial yang rendah akibat produktivitas yang meningkat serta daya tahan. Ketiga, pendidikan mampu mendorong pemerataan kehidupan di tengah masyarakat. Keempat, menjadi penolong bagi para anak itu sendiri dan kedua orang tua mereka (Irhandayaningsih, 2019).

Membaca adalah proses melihat/menerjemahkan suatu tulisan sebagai upaya untuk memahami maksud atau arti/makna dari tulisan itu. Membaca menjadi kegiatan yang penting dilakukan karena merupakan salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan yang paling dasar. Namun, bagi sebagian orang membaca adalah kegiatan yang berat dan membosankan. Hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia berada pada posisi ke-62 dari 70 negara di dunia. Secara lebih spesifik, dilansir dari data yang terhimpun oleh PUSLITJAKDIKBUD, indeks aktivitas literasi membaca provinsi Jawa Tengah tahun 2019 berada di angka 33,30 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dan membaca di Jawa tengah tergolong dalam kategori rendah. Beberapa peneliti sebelumnya juga menemukan fakta bahwa masih banyak anak usia dini yang memiliki minat baca rendah, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hartanto, 2013) dan (Damayanti, Kumiati, & Mariana, 2016). Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan terhadap kegiatan membaca harus segera diajarkan sejak dini agar angka melek huruf semakin tinggi dan pengetahuan masyarakat menjadi luas..

Tingkat literasi juga akan mempengaruhi kualitas pendidikan, semakin baik minat dan kemampuan membaca maka akan semakin baik pula kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pengenalan tulisan perlu dilakukan kepada anak sejak dini. Hal itu perlu dilakukan agar anak mulai terbiasa dan senang dengan kegiatan membaca tulisan sehingga membaca menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi anak.

Pengenalan kegiatan membaca kepada anak usia dini memerlukan media dan metode yang tepat. Hal itu dikarenakan anak masih berada pada tahap peralihan dan pengenalan dengan lingkungan sekitar sehingga upaya pengenalan dengan kegiatan membaca pun tidak boleh menyimpang atau mengganggu masa perkembangan anak. Salah satu media yang dapat

digunakan untuk mengenalkan kegiatan membaca pada anak usia dini adalah dengan media-media bergambar, seperti buku, kartu, puzzle dan lain sebagainya (Daeni, 2020). Penggunaan media bergambar dinilai efektif karena dapat menarik minat anak yang umumnya masih berada pada tahap mengenali dan mengamati, terlebih jika dipadukan dengan karakter-karakter tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meha & Hangelina, 2017) dan (Prahesti, 2019) membuktikan bahwa penggunaan media bergambar dua dimensi dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa kurangnya peran orang tua menjadi salah satu faktor yang cukup dominan. Sama halnya di Desa Gilirejo, angka perceraian yang cukup tinggi membuat anak-anak kurang dalam mendapatkan perhatian orang tua. Kebanyakan anak-anak ditiptikan kepada neneknya yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Sebagian besar waktu orang tua dihabiskan untuk bekerja sehingga waktu mereka untuk mendekati anaknya dengan buku menjadi tidak cukup. Padahal lingkungan keluarga adalah salah satu agen trisentra pendidikan yang paling dasar, tetapi terkadangnya perannya justru dilupakan (Santoso, 2008). Kondisi itu membuat banyak orang tua hanya memasrahkan pendidikan anaknya kepada institusi sekolah saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat minat baca anak di kelompok belajar Yasmin Assalam serta membantu meningkatkan minat baca anak melalui buku bergambar dan metode SAS (*Structural, Analytic, synthetic*) sambil bermain. Metode SAS digunakan untuk membangun suasana dalam lingkup keluarga mengingat fakta dilapangan yang mayoritas anak kurang mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Metode ini juga bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik anak.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Melalui pendekatan ini penulis berusaha menggali dan menyajikan data penelitian secara lebih mendalam. Hal itu dikarenakan pendekatan kualitatif memungkinkan seorang peneliti untuk memahami subjek penelitian secara alamiah. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data sebagai upaya untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah penelitian aksi atau *action research*. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua aspek penting dalam metode *action research*, yaitu adanya aspek pendidikan sebagai upaya pengembangan minat baca dalam konteks penelitian ini dan aspek sosial dalam hal ini adalah subjek dari penelitian (Kuntoro, 1994). Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu pengembangan minat baca komunitas sosial yang tergabung dalam kelompok belajar Jasmin Assalam. Metode ini mengharuskan adanya kerjasama antara peneliti dan juga subjek penelitian sebagai pelaku aktif dalam menghadirkan perubahan (Robin, 1994). Hal itu sesuai dengan hukum paradigma pendidikan bahwa pengembangan atau pembangunan diri siswa harus melibatkan siswa sebagai pelaku aktif bagi pengembangannya, dalam hal ini adalah pengembangan minat baca.

Dengan metode penelitian aksi diharapkan subjek penelitian dapat memperoleh pengalaman dan manfaat secara langsung dari proses serta hasil penelitian (Freire, 1977). Proses mengembangkan minat baca yang akan dilakukan dengan metode SAS (*Structural, Analytic, Syintatic*) sekaligus akan menjadi proses pendidikan bagi subjek sehingga diharapkan akan langsung memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Hal itu diharapkan akan menumbuhkan rasa cinta subjek kepada buku dan budaya membaca.

Data hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif naratif. Penulis akan berusaha menggambarkan semua hal yang ia lakukan dan temui selama penelitian berlangsung. Penyajian data secara deskriptif naratif diharapkan dapat membantu pembaca untuk menemukan gambaran secara lebih mendalam dari topik yang diangkat. Selain itu, cara ini juga dapat membantu peneliti

untuk menggambarkan hal-hal yang sifatnya alamiah dan tidak bisa terukur melalui metode kuantitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (

3.1. Tahapan Anak Untuk Mengenal Tulisan

Pengenalan anak terhadap lingkungan dan pengetahuan umum yang berada disekitar hidupnya perlu dilakukan sejak dini, termasuk pengenalan tulisan untuk membentuk budaya literasi. Usia dini adalah masa yang paling efektif untuk menanamkan dan mengenalkan hal-hal baik kepada anak karena merupakan proses dasar bagi setiap anak. Usia dini juga termasuk masa yang fundamental dan mendasar bagi perkembangan anak karena setiap kejadian pada masa ini akan menjadi dasar untuk kehidupannya kedepan (Rahardjo, 2006). Pada kategori usia ini pula, berbagai potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan rangsangan yang diterima. Jika rangsangan yang diterima baik dan lingkungan mendukung, maka anak tersebut juga akan mengalami tumbuh kembang ke arah yang positif.

Namun, di era kemajuan teknologi ini justru lebih banyak lingkungan anak yang menjadi eksklusif. Anak-anak lebih sering dikenalkan dengan gawai dan perangkat elektronik lainnya daripada mengajak anak untuk mengeksplorasi dunia luar secara konstruktif. Akibatnya, anak lebih dekat dengan game online, youtube, dan aplikasi lainnya daripada dengan buku. Peristiwa inilah yang perlu diperbaiki agar budaya literasi tidak semakin menurun. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak seharusnya sudah mulai dikenalkan dengan tulisan dan dikenalkan dengan buku-buku yang memiliki visualisasi sehingga anak tertarik (Sari, dkk, 2017). Anak perlu diberikan rangsangan agar ia mulai mengenal buku. Rangsangan paling sederhana adalah mengajak anak untuk memegang dan membuka-buka buku hingga akhirnya ia paham bahwa yang ia pegang adalah sebuah buku. Selain untuk mengenalkan media membaca, teknik semacam itu juga akan melatih perkembangan dan kecerdasan anak secara verbal.

Para ahli pendidikan di masa lalu berpendapat bahwa usia paling efektif bagi anak untuk mulai belajar membaca dan mengenal tulisan adalah di usia enam tahun atau sejak masuk sekolah dasar (Santoso, 2011). Namun, setelah memasuki tahun 1960, para ahli pendidikan justru berpendapat bahwa akan semakin baik dan menguntungkan jika anak mulai diberi pengenalan membaca pada usia sedini mungkin. Akan tetapi, pengenalan anak di usia dini juga harus disesuaikan dengan kesiapan mental serta tumbuh kembang anak. Artinya, pengenalan dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman dan tidak terbebani (Yulia, 2020). Pengenalan membaca permulaan akan membantu anak dalam kegiatan berbahasa secara aktif untuk melihat dan menangkap informasi dari sesuatu yang ia lihat.

Para ahli pendidikan membagi proses pengenalan membaca permulaan menjadi tiga tahapan. *Pertama*, tahap *pre reading period*. Tahap ini merupakan tahap persiapan mental dan psikologis anak sebelum mulai mengenalkannya pada kegiatan membaca secara komprehensif dan terstruktur. Tahap ini harus dilakukan orang tua dengan cara membuat lingkungan rumah yang kondusif serta menghadirkan media-media yang dapat menghadirkan pengalaman membaca kepada anak.

Kedua, tahap *beginning reading period*. Pada masa ini orang tua dapat membiasakan diri untuk mengajak anak membuka buku bergambar dan kemudian orang tua membacakan isi buku tersebut kepada anak. Tahap ini adalah tindak lanjut setelah penyiapan mental pada anak. Tahap ini anak dapat mulai dikenalkan dengan buku-buku sederhana yang mengandung visualisasi menarik sehingga muncul ketertarikan anak yang dapat dikembangkan di tahap selanjutnya.

Ketiga, tahap *later reading period*. Tahap ini diasumsikan anak sudah mulai menguasai kemampuan-kemampuan dasar untuk memahami arti dari simbol-simbol suatu tulisan. Pada tahap ini orang tua dapat mendukung anak dengan menyediakan bahan bacaan

yang diminati anak serta sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya sehingga minat membacanya terus meningkat.

Lingkungan keluarga adalah bagian dari agen pendidikan. Kebiasaan membaca oleh anggota keluarga akan berpengaruh terhadap minat baca anak. Hal itu dikarenakan anak sedang pada fase mengamati dan meniru. Umumnya, anak akan meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, utamanya adalah orang tua.

3.2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Anak

Sebelum mengenalkan anak pada kegiatan membaca, alangkahnya sebaiknya orang tua mengetahui terlebih dahulu faktor apa saja yang mempengaruhi minat baca anak. Hal ini penting diketahui dan dipelajari agar orang tua dapat memberikan *treatment* dan metode yang tepat. Selain itu, upaya pengenalan kegiatan membaca kepada anak pun akan menjadi lebih efektif ketika orang tua telah mengetahui faktor-faktor pendukung sehingga anak tertarik untuk belajar mengenal tulisan (Djuko, 2021). Dengan demikian, orang tua dapat memaksimalkan faktor tersebut agar kegiatan pengenalan menjadi menyenangkan dan pembelajaran menjadi bermakna..

Secara umum, faktor yang mempengaruhi minat baca dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 1995). Kedua faktor tersebut kemudian digolongkan lagi ke dalam beberapa faktor keturunan, antara lain:

a. Faktor psikologi

Psikologi menjadi salah satu faktor sentral karena menyangkut kesiapan kejiwaan seseorang, utamanya anak. Cara pengenalan tulisan kepada anak perlu dilakukan dengan cara dan media yang tepat serta sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini juga disesuaikan dengan intelegensi anak untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri pada situasi baru dengan cepat. Hal ini tentu penting dilakukan karena anak yang umumnya masih mengenal hal abstrak mulai dikenalkan dengan hal-hal yang sifatnya konkret. Faktor ini juga akan mempengaruhi minat anak dalam jangka panjang sehingga diharapkan tidak menghadirkan kesan menakutkan pada kegiatan membaca yang akan dipelajari anak.

b. Faktor keluarga

Faktor keluarga juga merupakan faktor yang penting karena menjadi tempat pertama kali untuk anak mengenal berbagai hal. Setiap keluarga harus mengupayakan untuk memberikan contoh yang baik karena anak masih berada pada tahap melihat dan meniru sehingga apa yang akan dia tiru nantinya adalah kegiatan yang baik dan bermakna. Orang tua juga harus menentukan cara atau metode untuk mendidik anaknya agar anak mulai terbiasa dengan pola kebiasaan yang konstruktif. Orang tua juga dapat membuat suasana rumah menjadi suasana yang nyaman untuk anak belajar dan bermain sehingga pertumbuhan kognitif dan psikomotoriknya dapat berlangsung secara efektif dan seimbang. Orang tua dapat menyediakan buku-buku yang relevan dengan tahap perkembangan anak dan mengajak anak untuk terbiasa dalam membuka buku sebagai pola kegiatan yang harus dilakukan.

c. Faktor satuan pendidikan

Satuan pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi minat baca anak dapat dilihat dari beberapa bagian. Pertama, mengenai metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang tidak sesuai dan tidak variatif akan membuat anak bosan sehingga ketertarikannya terhadap kegiatan belajar menjadi menurun. Selain itu, penggunaan metode yang tidak tepat justru akan memberikan hasil belajar yang berkebalikan dari yang diharapkan.

Faktor keluarga dan faktor psikologi menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi minat membaca anak-anak di kelompok belajar Jasmin Assalam. Tingginya angka perceraian menandakan ketidakseimbangan pada faktor keluarga. Kebanyakan anak yang berada di kelompok belajar ini hidup bersama neneknya. Namun, mayoritas nenek atau

wali yang berprofesi sebagai petani membuat waktunya lebih banyak digunakan untuk bekerja di luar rumah. Akibatnya, waktu untuk menciptakan suasana rumah yang dekat dengan buku serta upaya untuk mengenalkan anak dengan kegiatan membaca sedini mungkin menjadi lebih terbatas. Orang tua juga tidak bisa memberikan pola cara mendidik yang dekat dengan buku sehingga berakibat pada keterlambatan tumbuh kembangnya.

Pada akhirnya, faktor keluarga tersebut berakibat pada faktor psikologi anak. Anak menjadi lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan luar karena bersifat eksklusif. Bahkan beberapa anak mengalami keterlambatan masa tumbuh kembang sehingga memerlukan upaya yang lebih besar untuk menyamakan dengan teman sebayanya. Selain itu, anak-anak menjadi pendiam dan terbatas dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Kondisi ini tentunya membuat pengenalan anak kepada kegiatan membaca anak menjadi terganggu. Tahap *pre reading period* yang dilewati anak tidak berjalan dengan baik sehingga mental anak belum terbentuk dengan baik. Faktor ini akan mempengaruhi ketidaksiapan anak dalam mengenal hal konkret seperti membaca permulaan.

Anak-anak yang terhambat oleh kedua faktor tadi memerlukan pendekatan yang lebih intens dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Bunda (sebutan bagi pengasuh yang berada di kelompok belajar) harus memiliki kepekaan untuk mereduksi berbagai kemungkinan buruk yang lebih parah. Anak-anak yang mengalami faktor penghambat tersebut harus lebih banyak diberikan pendampingan karena umumnya mereka menjadi eksklusif dan lebih banyak pendiam. Hal itu mungkin terjadi karena minimnya stimulus yang diterima anak untuk berinteraksi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, anak yang mengalami kendala harus lebih sering untuk diajak berbicara dan bersosialisasi sebagai upaya rekonstruksi mental yang terganggu pada masa *pre reading period*. Akibatnya, anak yang telah diberikan pendampingan dan stimulus yang berkelanjutan kini telah menjadi lebih inklusif dan tidak malu lagi untuk berbicara. Ini menjadi pertanda bagus agar perkembangan anak tersebut dapat seimbang dengan teman seusianya.

3.3. Penerapan metode SAS (*Structural, Analythic, Syntatic*)

Metode SAS adalah salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh badan pembaharuan kurikulum dan metode mengajar (PKMM) oleh departemen pendidikan dan kebudayaan. Metode ini pernah diprogramkan dan dilaksanakan pada kurikulum pendidikan di Indonesia pada tahun 1974. Metode SAS adalah konsep pengenalan kegiatan membaca dan menulis pada anak usia dini dengan cara memperkenalkan suatu kalimat, kemudian disederhanakan menjadi kata, huruf, dan direkonstruksi ulang menjadi kalimat utuh. Metode SAS dapat disebut pula sebagai pendekatan untuk mengenalkan kegiatan membaca dan menulis pada anak melalui media gambar dan bercerita yang memuat unsur-unsur struktural, analitik, dan sintetik (Supriyadi, 1996). Hal itu dikarenakan metode ini digunakan untuk mengenalkan kepada anak usia dini pada kegiatan membaca dan menulis sehingga diperlukan kombinasi antara metode dan media yang dapat menarik minat anak serta menyenangkan. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa puzzle bergambar, buku cerita bergambar, dan kartu mewarnai yang bergambar.

Proses pengenalan membaca permulaan pada anak usia dini dilakukan melalui beberapa tahap. Namun, pada penelitian kali ini penulis hanya memfokuskan pada tahap permulaan tanpa buku. Menurut Alfin (2008), tahap tersebut berupa:

a. Tahap permulaan tanpa buku

Pada tahap ini, bunda dan semua anak ikut berpartisipasi dalam proses belajar sambil bermain. Tahap ini menggunakan media berupa kartu mewarnai bergambar. Pada kartu tersebut terdapat berbagai macam karakter. Anak-anak akan diberikan stimulus agar bunda dapat menangkap dan merekam persepsi awal siswa ketika melihat gambar, biasanya anak akan menyebutkan nama karakter dan lain sebagainya. Setelah menampilkan gambar dan mencatat persepsi anak, bunda akan menceritakan hal-hal yang relevan dan berkaitan dengan karakter tersebut. Sesekali anak diajak untuk memperagakan seolah-olah menjadi karakter tersebut agar melatih psikomotoriknya juga.

Tahap permulaan ini sekaligus menjadi tahap *beginning reading period* (Saputra, 2012). Hal itu ditandai dengan mulai mengenalnya anak terhadap tulisan dan secara verbal atau linguistik sudah mulai dibiasakan dengan suatu kata atau kalimat. Media yang digunakan disesuaikan dengan usia anak sehingga anak memiliki ketertarikan. Selain itu, dalam pengenalan membaca permulaan harus dilakukan dengan sabar dan semaksimal mungkin tidak memberikan kesan menakutkan kepada anak karena akan memberikan rasa traumatik terhadap kegiatan membaca.

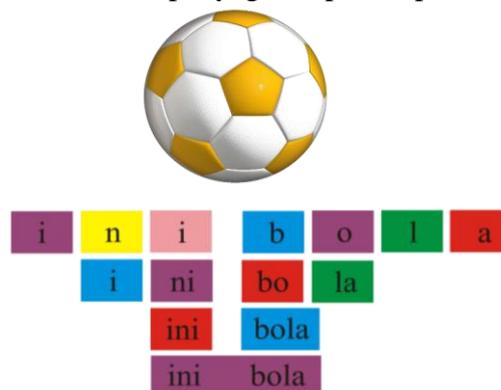
Proses struktural dilakukan dengan melalui media puzzle. Puzzle ini merupakan puzzle yang terdiri dari beberapa gambar dan pada setiap gambar terdapat kata yang merepresentasikan gambar tersebut. Pada mulanya anak diperlihatkan bentuk puzzle ketika tersusun secara teratur ditempatnya. Kemudian setelah dikenalkan dan anak mulai mengamati gambar, beberapa bagian puzzle tersebut dihilangkan sehingga menyisakan gambar dan potongan kalimat yang terpisah. Potongan-potongan puzzle yang memuat struktur gambar dan kalimat tersebut harus dicoba dirangkai kembali menjadi struktur yang sesuai. Proses tersebut nantinya akan menambah minat belajar anak-anak dan kegiatan merangkai puzzle juga dapat menggali jiwa kompetitif anak-anak.

Proses analitik dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan rasional anak. Pada proses ini anak akan dibantu untuk mengenal huruf-huruf abjad. Media yang digunakan adalah kartu mewarnai bergambar yang didalamnya terdapat gambar serta huruf-huruf. Pada proses ini pula, pengenalan dilakukan dengan cara bermain, yaitu sambil mengajak anak untuk mewarnai karakter yang terdapat pada kartu (Wahyuni, 2010). Setiap karakter akan memiliki penjelasan/ nama dan terdapat pula ejaan yang dari penjelasan tersebut



Gambar 1. Media Proses Struktural

Gambar di atas merupakan contoh dari media pada proses analitik. Media ini mengajak anak untuk menganalisa dan menyederhanakan sebuah kalimat menjadi bentuk yang lebih kecil. Sebenarnya huruf-huruf yang termuat dalam media ini memiliki bentuk titik putus-putus sehingga anak harus menebalkan titik-titik tersebut agar menjadi sebuah tulisan. Anak juga diajak untuk mewarnai karakter yang terdapat pada buku sebagai bentuk intermezo agar memberikan penyegaran proses pembelajaran kepada anak.



Gambar 2. Media Proses Sintetik

Pada proses sintetik anak diajak untuk merangkai kembali kalimat yang sebelumnya diuraikan menjadi bentuk yang paling sederhana. Proses ini melatih anak untuk menyusun sesuatu dari bentuk yang paling abstrak menjadi bentuk yang konkret sehingga proses ini akan melatih kognitif anak. Proses ini dilakukan setelah siswa mengenal huruf pada tahap analitik sehingga pemahamannya tentang huruf menjadi semakin bertambah.

Metode SAS (*Structural, Analytic, Syntatic*) ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan yang dapat membantu untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca pada anak. Metode ini memberikan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak sehingga selaras dengan tingkat intelegensinya. Metode ini juga dapat dimanfaatkan untuk menuntun anak untuk melatih kemampuan berpikir analitis anak dengan cara membiasakannya dengan bahasa yang terstruktur, struktur tersebut disederhanakan secara teratur sehingga anak memiliki pemahaman tentang realitas sosial yang terstruktur (Nisa, 2018). Anak juga dilatih secara inkuiri dalam menemukan pengetahuan barunya. Selain itu, langkah-langkah yang tersusun dalam beberapa proses akan membantu anak dalam mengenal dan menguasai keterampilan membaca.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa penerapan metode ini pada anak-anak di kelompok belajar Jasmin Assalam cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari antusias anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap yang telah dijelaskan di atas dan disertai dengan proses bercerita sebagai upaya penanaman nilai moral pada anak. Penggunaan media yang peneliti sediakan ternyata juga menambah semangat anak dalam proses mengenal tulisan sehingga minat baca mereka menjadi lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat ketika Bunda (guru) memperlihatkan alat peraga kepada anak-anak, maka secara langsung anak-anak akan merespon dan memperhatikan lebih cepat.

Selaras dengan teori pengkondisian klasik oleh Pavlov (Mardiyanto, 2012), anak-anak sebelumnya berada dalam kondisi yang kurang optimal dalam literasi pembelajaran, karena tidak tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai. Lalu dengan proses pengkondisian, dengan mengkondisikan situasi materiil yakni dengan membangun fasilitas perpustakaan serta mengkondisikan situasi non-materiil yakni dengan stimulus dan pendampingan rutin agar anak anak terbiasa dengan membaca. Keterbiasaan ini harus tetap dijaga agar nantinya membaca menjadi hal yang disukai oleh anak-anak. Karena membaca juga merupakan ladang atau sumber ilmu pengetahuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengenalan pengetahuan secara umum pada anak usia dini sangat dibutuhkan untuk membentuk kemampuan kognitifnya. Pembentukan ini menjadi sebuah proses yang berkelanjutan disesuaikan dengan tingkat usia anak, melalui pemberian stimulus konsep belajar sambil bermain menjadi kegiatan yang menarik bagi anak. Adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung menjadikan gerbang awal dalam memasuki tahap pendidikan yang lebih lanjut. Khususnya pada penanaman minat literasi pada anak yang nantinya akan mempengaruhi kualitas pendidikan.

Membaca adalah proses menerjemahkan suatu tulisan sebagai upaya memahami makna dari tulisan tersebut. Pentingnya pengenalan tulisan pada anak sejak dini sangat diperlukan, untuk membangun kebiasaan membaca pada anak agar meningkatkan pengetahuannya. Menurut para ahli pendidikan proses pengenalan membaca dibagi menjadi 3 tahapan penting. Pertama *pre reading period* sebagai tahap persiapan mental dan psikologis anak sebelum mengenal kegiatan membaca secara komprehensif dan terstruktur, dapat dilakukan oleh orang tua dengan menghadirkan lingkungan yang kondusif melalui media belajar yang menarik. Kedua *beginning reading period* sebagai tahap tindak lanjut persiapan mental anak dengan membiasakan diri mengajak anak membuka dan membacakan buku bergambar pada anak. Ketiga *later reading period* sebagai tahap mengajak anak untuk dapat memahami makna simbol pada tulisan sebagai

kemampuan dasar awal. Peran orang tua untuk mendukung anak dengan memberikan bahan bacaan yang diminati anak sehingga membaca menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

Terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca pada anak, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut kemudian digolongkan menjadi 3 faktor. Pertama, faktor psikologis yang menyangkut kesiapan kejiwaan pada anak, melihat perkembangan setiap anak yang berbeda perlu dihadirkan metode dan media yang disesuaikan dengan intelegensi anak. Kedua, keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak, harapan setiap orang tua mendidik anak dengan metode atau media yang dapat membangun anak untuk menerapkan pola kebiasaan yang konstruktif seperti pengenalan pada buku sesuai minat anak. Ketiga, satuan pendidikan diharapkan memberikan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk meminimalisir kebosanan dan meningkatkan daya tarik belajar pada anak.

Namun, kondisi anak di kelompok belajar Jasmine Assalam menunjukkan faktor keluarga dan faktor psikologi mempengaruhi minat membaca anak. Tingginya angka perceraian sehingga kebanyakan anak hidup bersama neneknya yang bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan kondisi ketidakseimbangan yang menciptakan suasana rumah sebagai tempat pertama pengenalan buku tidak berjalan dengan baik serta pola cara mendidik anak pada pengenalan dengan buku mengalami keterlambatan. Faktor keluarga ini dapat berpengaruh pada faktor psikologi anak seperti sulit beradaptasi dengan lingkungan, tidak percaya diri sehingga cenderung pendiam, keterbatasan berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan mental anak belum terbentuk dengan baik karena tahap *pre reading periode* tidak berjalan dengan baik. Kondisi tersebut membutuhkan sebuah pendampingan yang lebih intens dibandingkan dengan anak lainnya. Perlu adanya treatment yang dapat membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak.

Pengenalan kegiatan membaca memerlukan metode dan media yang disesuaikan dengan tahap peralihan dan pengenalan dengan lingkungan sekitar sehingga tidak mengganggu proses perkembangan anak. Metode SAS (*Structural, Analythic, Syntatic*) sebagai pendekatan untuk mengenalkan kegiatan membaca dan menulis pada anak usia dini dengan cara mengenalkan satu kalimat kemudian disederhanakan menjadi kata, huruf dan direkonstruksi menjadi kalimat yang utuh dengan melalui media bergambar dan memuat unsur struktural, analitik dan sintetik. Penggunaan media bergambar seperti buku, kartu, puzzle menjadikan daya tarik tersendiri bagi anak sehingga dinilai efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Proses pengenalan membaca permulaan pada anak usia dini dilakukan beberapa tahap, tetapi penelitian ini berfokus pada tahap permulaan tanpa buku. Tahap ini juga sebagai *beginning reading periode* yang ditandai dengan pengenalan tulisan secara verbal dibiasakan dengan susunan kata atau kalimat. Kegiatan ini menggunakan media yang bervariasi yang melalui 3 proses metode SAS. Pertama struktural, setiap anak mengamati gambar yang ada pada puzzle kemudian ada beberapa bagian puzzle yang dihilangkan dan mencoba merangkai kembali menjadi struktur yang utuh. Kedua proses analitik, dengan menggunakan media kartu yang berisi gambar dan juga kata untuk belajar mengenal huruf abjad dan ejaan. Ketiga sintetik, anak diajak untuk merangkai kembali kalimat yang utuh dengan bentuk yang sederhana. Proses penyusunan ini dari hal abstrak menuju bentuk konkrit yang dapat meningkatkan pemahaman anak.

Melalui metode yang diterapkan di kelompok belajar Jasmine Assalam ini dapat membantu anak dalam belajar membaca serta meningkatkan minat baca pada anak. Metode ini disesuaikan dengan kemampuan intelegensi anak sehingga melatih kemampuan berpikir anak secara bertahap dan terstruktur. Melalui kegiatan bercerita sebagai upaya penanaman nilai moral pada anak serta penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan minat belajar pada anak. Serta menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri pada anak, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dapat membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih baik.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dikarenakan bantuan dari adanya berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Hibah MBKM Tahun 2022, Pak Joko

selaku pemilik Kelompok Belajar Jasmin Assalam, Pemerintah Desa Gunungsono, dan berbagai pihak yang sangat krusial dalam keberjalanan penelitian yang sudah dilakukan. Terima kasih juga kami ucapkan kepada warga desa Gili Rejo yang sangat kooperatif dalam membantu penulis melaksanakan penelitian ini. terima kasih kepada seluruh tim yang bertugas karena berkat usaha dan kekompakannya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, subjek, masyarakat desa Gunung Sono, dan masyarakat secara umum.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eska kids.
- Daeni, Euis Imas. (2020). Meningkatkan Minat Baca Anak melalui Permainan Kartu Bergambar di Kelompok B2 TK Darussalam. *Jurnal Educatio*, 6(2).
- Damayanti, A. Kurniati, E. Mariyana, R. (2015). Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw. *Edukid*, 13(2).
- Djuko, Rapi. Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Gambar di Paud Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Siptana Kota Gorontalo. *DIKMAS*, 1(4).
- Freire, Paulo. (1977). *Pedagogy of The Oppressed*. Auckland: Penguin Books.
- Hartanto, E. E, Sukarno. Kuswadi, K. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Baca melalui Bermain Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Kumara Cendikia*, 1 (1).
- Herawati, N. (2005). *Buku Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Mizania.
- Herlina, Emmi Silvia, Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Tarutung. 2019. "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5:332–42.
- Irhandayaningsih, Ana. 2019. "Menanamkan Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini." *Anuva* 3(2):109–18. doi: 10.14710/anuva.3.2.109-118.
- Kuntoro, Sodiq. *Action Research: Metode Pengembangan dan Partisipasi*. *Cakrawala Pendidikan*, 2(8).
- Mardiyanto.(2012).*Psikologi Pendidikan:Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan:Perdana Publishing
- Meha, N. Hangelina, H. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di Bimba Aiueo Unit Alinda Bekasi Utara. *Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1).
- Nisa, S.A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prahesti, S. (2019). Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ahabul Ulum Smearang. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1).
- Santoso, Hari. (2008). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar. Makalah. Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Saputra, Retno. (2012).*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sisnteti (SAS) Siswa Kelas I di SD Negeri Gebangsari Kebumen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sari, Loesita. Pujihati, Yulita. Kuscahyani, naniek. (2017). Penggunaan Media Kartu Bergambar sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di Pos Paud Mutiara Bundaku Malang. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Seni Budaya*, 23(1).
- Siska, Fadillah. Marmawi. (2016). Peningkatan Minat Membaca melalui Media Bergambar Seri. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 4(2).
- Slamet, Rahaedjo. (2006). *Dasa-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Slameto. (2005). *Proses Penulisan Cerita Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Supriyadi, (1996). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta. Depdikbud: Universitas Terbuka.
- Teggart, Robin Mc. (1994). *Action Research: Philosophy, Application and Some Methodological concerns*. Yogyakarta: IKIP.
- Wahyunu, Sri. (2010). *Cepat Bisa Membaca*. Jakarta: Gramedia.
- Yulia, Anna. (2005). *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.